

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, berkembangnya suatu lembaga tergantung pada sumber daya manusia yang memiliki produktivitas yang tinggi dan berkualitas. Sumber daya yang dimaksud disini adalah mereka yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan pengalaman sumber daya manusianya.

Di lembaga pemerintah seperti Dinas Sosial misalnya, kemajuan dinas sosial dalam menjalankan peranannya tidak lepas dari sumber daya yang ada, dimana sumber daya tersebut haruslah yang bermutu dan berkualitas, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimiliki. Sumber daya yang dimaksud disini adalah para pekerja sosialnya.

Dalam masyarakat, konotasi Pekerja Sosial bervariasi. Paling tidak ada tiga pandangan tentang Pekerja Sosial. *Pandangan pertama* melihat Pekerja Sosial sebagai setiap orang yang melakukan kegiatan sosial, yaitu kegiatan menolong orang lain tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan, berdasarkan rasa kemanusiaan, dan ajaran agama. *Pandangan kedua* melihat Pekerja Sosial sebagai orang lulusan atau alumni perguruan tinggi jurusan kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial. Mereka telah mengikuti pendidikan formal minimal strata satu (S_1) atau Diploma IV (D_{IV}). Mereka dapat bekerja di lembaga pemerintah, swasta, maupun praktik mandiri. *Pandangan ketiga* melihat Pekerja Sosial sebagai orang yang menduduki jabatan fungsional Pekerja Sosial. Jabatan

fungsional Pekerja Sosial diperuntukan khusus bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS), sehingga Pekerja Sosial dalam konteks ini adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas dan tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial dan pengembangan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial di lingkungan instansi pemerintah maupun pada badan atau organisasi sosial lainnya. Untuk itu, kedudukan Pekerja Sosial adalah sebagai pelaksana teknis fungsional, yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial pada instansi pemerintah maupun badan/ organisasi sosial lainnya. Pembahasan Pekerja Sosial di sini, lebih memfokus kepada pandangan yang ketiga ini.

Pekerja Sosial merupakan profesi yang belum banyak diketahui masyarakat secara luas. Oleh karena itu tidak perlu heran jika ada sebagian masyarakat menafsirkan keliru terhadap profesi ini karena hanya pihak-pihak atau instansi-instansi tertentu yang mengenalnya. Pekerja sosial sama halnya dengan profesi yang lainnya, Pekerja sosial juga disebut sebagai suatu profesi karena memiliki kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria tersebut yaitu seorang pekerja sosial harus memiliki kerangka pengetahuan, nilai dan ketrampilan atau keahlian dalam pelaksanaan kegiatannya.

Menurut Tara Kuther Ph.D adalah pekerja sosial adalah seorang pekerja sosial yang paling sering bekerja dengan orang lain membantu mereka mengelola kehidupan sehari – hari mereka, memahami dan beradaptasi dengan penyakit cacat, kematian, dan memberikan pelayanan sosial, seperti perawatan kesehatan, bantuan pemerintah dan bantuan hukum.

Pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi dikembangkan sebagai komponen praktis dari kesejahteraan sosial, yang menerapkan hasil-hasil kajian kesejahteraan sosial tentang kehidupan sosial manusia. Mengingat begitu banyaknya masalah-masalah sosial yang terus terjadi, dibutuhkan sinergi yang baik antara pemerintah, masyarakat dan lembaga sosial pemerintah sebagai penentu kebijakan, masyarakat sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar yang turut memberikan sumbangsuhnya, dan lembaga sosial sebagai eksekutor di lapangan yang mendapat mandat dan kepercayaan penuh, baik dari pemerintah maupun masyarakat luas.

Selain tingkat pendidikan dan pengalaman, Pekerja sosial juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang akan menjadi sasarannya agar apa yang menjadi targetnya bagi sasarannya dapat berhasil. Selain dari itu, pekerja sosial juga harus selalu memiliki cara-cara atau metode-metode yang menarik, menyenangkan atau tidak membosankan bagi sasarannya agar sasaran tersebut tidak merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembinaan, sehingga pekerja sosial menghasilkan peran yang maksimal. Peran diberi batasan sebagai kesuksesan seseorang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

Perlu diketahui bahwa untuk dapat menunjang perannya, pekerja sosial perlu mengadakan usaha-usaha pengembangan diri, misalnya dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang dibuat oleh pemerintah yang dikhususkan bagi para pekerja sosial mengenai kegiatan pembinaan dan pelatihan. Dalam UU nomor II tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat

melaksanakan fungsi sosialnya.” Maka dipastikan bahwa pekerja sosial yang mampu untuk menciptakan kesejahteraan sosial adalah mereka yang benar-benar memiliki kualitas terbaik.

Salah satu masalah kesejahteraan sosial yang menjadi sasaran pekerja sosial yaitu mengenai masalah tunalaras (eks psikotik). Seperti yang diketahui, merupakan salah satu dampak negatif dari modernisasi dunia. Mereka yang biasa disebut sebagai penyandang cacat eks psikotik atau orang gila (stress) dapat diibaratkan sebagai bayangan hitam kehidupan manusia, yang selalu dikecam dan dikutuk oleh masyarakat karena tingkah lakunya yang tidak susila. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat dan agama.

Menurut Hallahan & Kaufman (dalam Mohammad Efendi, 2006 : 142) mengemukakan bahwa sebutan anak berkelainan perilaku (tunalaras) didasarkan pada realitanya bahwa penderita kelainan perilaku mengalami problema intrapersonal secara ekstrem. Dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 disebutkan bahwa tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat. Sementara masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah anak nakal. Seperti halnya istilah dan defenisi mengenai tunalaras juga beraneka ragam.

Dalam mengkaji latar belakang tunalaras kita harus melihat penyebab korban tunalaras dari berbagai hal yang menjadi penyebab tunalaras. Secara umum faktor penyebab dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) faktor internal yaitu faktor langsung yang berkaitan dengan kondisi individu seperti kondisi fisik dan psikisnya, contohnya : anak idiot dan ikiran yang terganggu (2) faktor

eksternal faktor yang berasal dari luar individu terutama lingkungan, sekolah, dan masyarakat. (Patton,1991:195).

Dalam upaya penanganan masalah sosial tersebut, pemerintah provinsi Sumatera Utara maupun Dinas Sosial Tingkat I Provinsi Sumatera Utara melaksanakan usaha-usaha pelayanan secara nyata melalui sarana dan prasarana yang ada, UPT Unit Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi merupakan tempat pelayanan sosial bagi para penyandang masalah tunalaras untuk menerima pelayanan kearah kehidupan yang mandiri dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan masyarakat.

Sarana rehabilitasi UPT Unit Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi terletak di jalan Letjend Jamin Ginting, kecamatan Berastagi, kabupaten Karo. Sarana rehabilitasi ini terdiri dari dua bagian, yaitu yang pertama bagian tunasusila yang biasa disebut Parawasa, dimana panti ini berfungsi sebagai tempat merehabilitasi para wanita tunasusila yang terjaring razia yang dilakukan oleh pihak-pihak dinas sosial dan yang kedua adalah bagian tunalaras yang biasa disebut Pejoreken, dimana panti ini berfungsi sebagai tempat untuk merehabilitasi orang-orang yang memiliki masalah gangguan mental dan jiwa.

Penelitian ini mengkhususkan membahas mengenai bagian tunalaras saja karena judul yang diangkat adalah mengenai peranan pekerja sosial dalam pembinaan korban tunalaras yang selanjutnya dipanti ini disebut sebagai warga binaan. Sasaran kesejahteraan sosialnya adalah para warga binaan yang sedang menjalani masa rehabilitasi di panti ini. Dalam rangka untuk merubah sikap dan perilaku warga binaan yang dianggap melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat, maka senantiasa dilakukan pembinaan kepada mereka. Bentuk

pembinaan yang dilakukan ialah 1. Pembinaan Bimbingan fisik, (bentuk kegiatan berupa senam pagi setiap hari jam 06.00 wib, dibawah bimbingan petugas yang telah ditetapkan, sedangkan kebersihan diri dan lingkungan sehari – hari merupakan kegiatan rutin sehari – hari) 2. Pembinaan bimbingan kontak social (bentuk kegiatan berupa bimbingan keagamaan dan budi pekerti yang bersifat klasikal yang dalam prakteknya sholat wajib berjamaah di musholah lima waktu sehari). Jum,at memberikan ceramah agama dan pengajian pembimbing kerohanian, sedangkan bimbingan mental psikologi, dilaksanakan untuk mengulagi kegiatan. 3. Pembinaan bimbingan keterampilan, bentuk keterampilan yang diberikan berupa pertanian bercocok tanam dan membersihkan lingkungan.

Awal mula berdiri UPT Unit Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras pada tahun 1974 oleh Departemen Sosial Republik Indonesia, kemudian pada tahun 1979 disempurnakan menjadi panti dan pada tahun 2001 diserahkan dari Departemen Sosial Republik Indonesia ke Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yang terletak di Jl. Jamin Ginting, desa raya Kecamatan Kabanjahe kabupaten Karo oleh Dinas Sosial, dengan tujuan utama pelayanan warga binaan penyandang masalah kesejahteraan cacat mental dan psikotik ini adalah pulihnya kemauan, kemampuan, dan harga diri penyandang cacat mental eks psikotik, sehingga mereka nantinya dapat melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari – hari serta dapat bergaul dan dapat mengembangkan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kini nama lengkap dari panti sosial ini adalah UPT Unit Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi. Adapun Visi dari UPT ini adalah Terwujudnya Sumatera Utara yang sejahtera, mandiri dan bebas dari permasalahan

kesejahteraan sosial. Untuk merealisasikan Visi dan Misi yang ingin diupayakan sebagai pemberi arah program kegiatan adalah : 1. Meningkatkan mutu pelayanan di UPT Unit Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi, sebagai salah satu lembaga yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi tunalaras. 2. Mengembangkan Citra UPT Unit Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi sebagai sarana bagi tunalaras kembali ketengah – tengah penghidupan masyarakat yang normal.

Namun di lapangan peneliti menemukan bahwa mereka yang disebut sebagai pekerja sosial dipanti sosial ini belum bisa dianggap sebagai pekerja sosial yang profesional karena semuanya belum memiliki dasar pendidikan yang cocok dalam memberikan pembinaan. Terlihat bahwa dasar pendidikan yang dimiliki tidak sesuai dengan program bimbingan yang diberikan kepada warga binaan. Hal inilah yang dapat menghambat kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh pekerja sosial tersebut.

Mereka yang berprofesi sebagai pekerja sosial di panti sosial ini adalah bukan dari lulusan Pendidikan Luar Sekolah dan Ilmu kesejahteraan Sosial sehingga pengetahuan yang mereka miliki hanya pengetahuan yang diperoleh secara otodidak atau diperoleh sendiri setelah menjadi seorang pekerja sosial sehingga mereka belum bisa dikatakan melaksanakan perannya sebagai pekerja sosial yang profesional. Hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan, karena kegiatan pembinaan bagi warga binaan ini adalah suatu hal yang benar-benar harus dipegang oleh ahlinya yang mengerti mengenai kegiatan pembinaan.

Dalam prakteknya dilapangan, semua kegiatan pembinaan dan keterampilan diberikan bukan hanya para pekerja sosial saja, tetapi juga oleh staf-staf yang bekerja di kantor yang seharusnya bertugas mendata atau hanya sekedar sebagai security saja, yang notabene benar-benar tidak mengerti mengenai apa sebenarnya yang menjadi tugas dari seorang pekerja sosial.

Kegiatan pembinaan diberikan oleh tujuh orang, empat diantaranya adalah pekerja sosial dan yang lainnya adalah staf-staf dan penjaga panti yang bekerja di kantor, namun dari tujuh orang tersebut, yang memiliki dasar pengetahuan yang berhubungan dengan pekerja sosial dan ilmu kesejahteraan sosial hanya berjumlah namun semua pekerja panti adalah tamatan sekolah menengah umum.

Oleh karena itu muncul pertanyaan, bagaimanakah Peranan pekerja sosial dalam pembinaan korban tunalaras berastagi, apakah baik atau malah sebaliknya, mengingat bahwa yang memberikan pembinaan adalah orang-orang yang tidak memiliki dasar pengetahuan dalam pembinaan dan kesejahteraan sosial. sehingga penulis mengangkat judul mengenai **“Peranan Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Korban Tunalaras di UPT Unit Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Para pekerja sosial yang memberikan pembinaan kepada korban tunalaras di panti sosial ini belum semuanya memiliki pengetahuan dalam bidang kesejahteraan sosial dan membina tunalaras.

2. Keterampilan yang diberikan oleh pekerja sosial kepada warga binaan tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkannya.
3. Para pekerja sosial belum menjalankan peranannya secara professional.
4. Korban tunalaras dibina bukan hanya oleh pekerja sosial tetapi juga oleh para staf dan pegawai panti.

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka dibuatlah batasan masalah penelitian. Adapun batasan masalah penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : **“Peranan Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Korban Tunalaras di UPT Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi”**.

D. Rumusan Masalah

Masalah merupakan kesenjangan antara sesuatu yang diharapkan dengan kenyataan, dan cara untuk pemecahan masalah tersebut harus segera diambil. Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peranan pekerja sosial dalam membina warga binaan di UPT Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi?
2. Bagaimanakah pentingnya kegiatan pembinaan bagi warga binaan di UPT Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi?
3. Bagaimanakah pentingnya peranan pekerja sosial dan pentingnya kegiatan pembinaan di UPT Unit Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi ?

E. Tujuan Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002 : 52) menyatakan bahwa “ tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Oleh sebab itu menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang penting, karena setiap kegiatan penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan. Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peranan pekerja sosial dalam membina korban tunalaras di UPT Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi?
2. Untuk mengetahui kondisi korban Tuna laras di UPT Pelayanan Teknis Sosial Tunalaras Berastagi?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat praktis
 - a. Dapat menambah pengetahuan dan pengembangan bagi pekerja sosial dalam menentukan langkah pembinaan yang lebih optimal terhadap warga binaan.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi panti dan dinas sosial dalam pembinaan rehabilitasi warga binaan.
2. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.
 - b. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah